

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang lagi banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar siswa. Adapaun masalah lain juga timbul dari pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru. Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, objektif, dan logis. Akibatnya peserta didik kurang memahami secara jelas tentang konsep-konsep ilmu pengetahuan, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga tidak heran jika mutu pendidikan yang ada di Indonesia masih rendah.

Mutu pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya memang sangatlah rendah, tidak heran jika pendidikan khususnya di Madura juga memiliki kualitas pendidikannya juga rendah, jika skala besarnya saja sudah mempunyai prestasi yang rendah maka bagian-bagian kecilnya juga memberikan dampaknya juga. Di Indonesia mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sudah lama di masukkan dalam kurikulum sekolah, yang mana ada banyak keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang kita ketahui bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang multi disiplin yang terdiri dari mata pelajaran

ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (*humanities*), yang mempelajari interaksi manusia dengan alam ataupun dengan masyarakat. Jadi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berskala nasional maka harus dari anak didik ataupun siswa terlebih dahulu.

Pendidikan IPS dikenal dengan kata yang lazim dikatakan oleh Negara luar dengan sebutan *social studies*, *social education*, *social studies education*, beda halnya dengan Indonesia yang menyebutnya dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Istilah IPS atau *Social Studies* pertama dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada kisaran pertengahan abad setelah terjadinya Revolusi Industri pada Abad ke-18. Namun berbeda halnya dengan Amerika yang memasukkan *Social Studies* kedalam kurikulum sekolah untuk mempererat ras penduduk Amerika dikarenakan perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Salah satu cara untuk menjadikan penduduk Amerika satu bangsa ialah dengan memasukan IPS (*Social Studies*) kedalam kurikulum sekolah di Negara bagian Wisconsin pada tahun 1892.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.¹

Fakta yang terjadi di lapangan, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memang banyak kurang diminati oleh siswa-siswa. Dengan model pembelajaran yang monoton dan

¹ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 2.

itu-itu saja membuat kesan siswa terhadap IPS kurang diminati oleh siswa di sekolah. Model pembelajaran yang bervariasi dan lebih kreatif tentunya menunjang terhadap minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga model pembelajaran juga merupakan penunjang yang sangat efektif terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil pra siklus yang dilakukan di SMPS Islam Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang, berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah tersebut masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah dan tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hal tersebut, tentunya bukan hanya karena daya serap siswa yang rendah ataupun daya pemahaman siswa yang rendah, ataupun lokasi sekolah yang berada di pedalaman akan tetapi salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal yang sedemikian salah satunya juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut masih monoton yang sifatnya bersifat ceramah, sehingga cenderung membuat siswa itu pasif karena tidak dilibatkan langsung dalam system kegiatan belajar tersebut, sehingga nilai atau pun hasil belajar yang dihasilkan siswa tersebut tidak maksimal, dengan instrument penilaian guru yang di gunakan bersifat kognitif saja, sedangkan kecerdasan siswa rata-rata tidak sama, ada yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan ada juga ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga hal tersebut merupakan tugas guru untuk menggali potensi siswa tersebut agar hasil belajar yang diperolehnya juga sesuai dengan kemampuan psikologis siswa.

Peneliti dan juga guru menetapkan inisiatif dan alternative tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Direct Instruction* dengan menggunakan media audio visual untuk lebih mempermudah pembelajaran dan hasil belajar yang akan didapatkan lebih maksimal. Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan

sebuah model pembelajaran yang paling umum dan sering banyak digunakan oleh pembelajar dalam proses pembelajaran. Model ini diperkenalkan pada tahun 1968 didasarkan pada karya Siegfried Engelmann (Lindsay, 2012). Sintaks model pembelajaran *direct Instruction* terdiri dari 5 fase diantaranya (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan pembelajaran, (2) menjelaskan materi yang akan di pelajari, (3) memberikan praktik terbimbing, (4) memeriksa pemahaman belajar dan memberikan umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan latihan yang luas dan lanjutan (Arends, 2012).²

Dalam model *direct Instruction* disini dapat meningkatkan nilai hasil belajar (kognitif dan retensi). Selain itu juga dalam model ini peneliti memberikan tambahan media agar dapat menjadikan model pembelajaran ini lebih maksimal dalam pengaplikasiannya, dengan menambahkan media audio visual disini bertujuan agar siswa atau pelajar dapat menangkap dan mencerna materi yang di sampaikan oleh guru dengan sebaik mungkin sehingga model pembelajaran ini dapat berimplementasi dengan semaksimal mungkin.

Oleh karena itu model pembelajaran siklus *direct instruction* ini dapat memberikan energi positif terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Harapannya tidak lain terhadap prestasi belajar siswa yang dapat diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran mengenai materi pelajaran IPS atau pun hal lain yang juga memiliki dampak positif terhadap tingkah laku siswa, baik dalam nilai akhir siswa dan materi yang telah disajikan berulang-ulang agar dapat tersimpan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang (selama-lamanya), karena hasil belajar yang dihasilkan dapat

² Suhartono, Anik Indramawan, *Group Investigation Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*, (Lamongan: Academia Publication. 2021), hlm. 67-68.

membentuk individu yang lebih baik dan lebih mapan lagi dan diharapkan dalam pencapaiannya dapat mengubah pola pikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil topik penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction Dengan Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPS Kelas IX SMPS Islam Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMPS Islam Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang melalui model pembelajaran *direct instruction* dengan menggunakan media audio visual?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *direct instruction* dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran IPS kelas IX di SMPS Islam Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan oleh peneliti agar penelitian ini bisa berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-

praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien. Selain itu, sebagai pengalaman bagi peneliti dalam menambah wawasan sebagai calon guru.

b. Bagi Pembaca

Dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan prestasi terhadap mata pelajaran IPS sehingga mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Menjadi sumbangan pemikiran yang dapat digunakan guru IPS khususnya dan guru pelajaran lain pada umumnya dalam hal memilih strategi pembelajaran dan metode yang bervariasi agar pembelajaran menarik dan efektif.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi dalam memecahkan masalah yang sama dengan peneliti, khususnya Penerapan model pembelajaran *direct instruction* dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPS kelas IX SMPS Islam Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal Omben Sampang.

E. Hipotesis Penelitian

Gunawan dalam Dian Kusuma Wardani mendefinisikan bahwa hipotesis merupakan asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tidak ditolak secara empiris.³ Dalam artian lain, hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam suatu kerangka berpikir sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:.

³ Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah), hlm. 15

1. Dengan diterapkan Model *Direct Instruction* dengan menggunakan media audio visual bisa meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX di SMPS Islam Darul Ulum II Al-Wahidiyyah Gersempal Omben Sampang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Hasil belajar yang dimaksud ialah hasil ulangan harian yang dicapai siswa.
2. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *direct instruction* dengan menggunakan media audio visual
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IXSMPS Islam Darul Ulum II AL–Wahidiyyah Gersempal Omben Sampang
4. Penelitian ini dilakukan pada semester genap 2021

G. Definisi Istilah

Untuk memahami pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*).⁴

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sebuah benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.

⁴ Jamil suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran teori dan aplikasi*, (Ar-Ruzz Media,2017),hlm, 37

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan adalah bidang studi yang multi disiplin, terdiri dari beberapa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (*humanities*), yang mempelajari interaksi manusia dengan alam dan lingkungan masyarakat.⁵

4. Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Direct instruction merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁶

⁵Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm, 10

⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 93